

KONSEP DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI KABUPATEN BANDUNG

Asep Hidayat
FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Email: drasephi62@gmail.com

Abstract

Education obtained at an early age greatly affects the development of children both psychomotor development of the brain, and child behavior and achievement when entering adulthood, especially the reach the future of the nation as the next generation must be equipped with education and cultivation of humanity values and personality and karakter. Equity of early childhood education in various regions is not evenly distributed there are only a few places for rural areas this is caused by the level of knowledge and insight parents who do not understand and the environment that affect. While for urban areas, especially people, the importance of early education because the level of understanding and intellectual is so high, it is a motivation for the government to commit to early childhood education so important to meet the needs of the community for education, policies that support this education has been issued basic law for the organizer, among others, the Decree of the Minister of Education, the Law on Education and the regional level by the Decree of the Head of Region. Government dalam this course can facilitate both building facilities and play facilities for children's games in the room and outdoor games.

Abstrak

Pendidikan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak baik psikomotorik perkembangan otak, dan perilaku anak serta prestasi anak ketika memasuki usia dewasa terutama jangkauan ke depan bangsa sebagai generasi penerus. Hal ini tentunya harus dibekali dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai kemanusiaan serta kepribadian dan karakter. Pemerataan pendidikan anak usia dini di berbagai daerah memang belum merata hanya ada beberapa tempat saja untuk daerah pedesaan hal ini diakibatkan oleh tingkat pengetahuan dan wawasan orangtua yang kurang paham dan lingkungan yang mempengaruhi. Sementara untuk daerah perkotaan khususnya masyarakat merasakan pentingnya pendidikan usia dini karena tingkat pemahaman dan intelektual sudah begitu tinggi. Hal ini merupakan motivasi bagi pemerintah untuk berkomitmen terhadap pendidikan usia dini begitu penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan, kebijakan yang mendukung terhadap pendidikan ini telah dikeluarkan dasar hukum bagi penyelenggaraanya antara lain keputusan Menteri pendidikan, Undang-undang tentang pendidikan dan tingkat daerah dengan Surat Keputusan Kepala Daerah. Pemerintah dalam hal ini tentunya dapat memfasilitasi baik sarana bangunan maupun sarana bermain bagi ana, alat permainan dalam ruangan maupun alat permainan diluar ruangan.

Kata kunci: Kebijakan, pendidikan, anak usia dini

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Pendidik PAUD memerankan tugas yang sangat mulia, bagaimana pendidikan dalam usia emas dapat berjalan dengan optimal. PAUD merupakan suatu tahap pendidikan yang tidak dapat diabaikan, karena ikut menentukan perkembangan dan keberhasilan anak. Dengan adanya PAUD diharapkan anak akan tumbuh dan berkembang dengan identitas diri yang kuat, dalam arti dirinya sebaik dan setara dengan orang lain, bahkan lebih.

Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa pendidikan yang diperoleh pada usia emas sangat mempengaruhi perkembangan dan prestasi anak ketika dewasa. Bahkan masa depan bangsa dapat dikatakan bergantung pada kualitas pendidikan anak di usia emas ini. Dari berbagai daerah anak usia dini merupakan potensi sebagai generasi penerus tentunya harus dibekali dengan pendidikan yang bermanfaat bagi anak tidak saja pendidikan formal akantetapi juga pendidikan karakter dan disekolah

Adapun untuk anak pada usia emas ini tentunya diperlukan kepedulian pihak pemerintah untuk dapat memfasilitasi menyediakan sarana yang diperlukan untuk sarana bermain baik alat permainan di dalam ruangan maupun diluar ruangan hal ini tentunya untuk mengembangkan psikomotorik anak dan pertumbuhan otak kanan dan otak kiri anak agar nantinya dapat menangkal penbgaruh-pengaruh dari luar dan pengaruh dari dalam sehingga dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah, hal lain yang tidak kalah penting adalah peran pemerintah itu sendiri dengan adanya kebijakan yang memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses kebijakan dan dapat bermanfaat bagi masyarakat itu sendiri terutama dalam menyediakan sarana dan fasilitas bermain atau bangunan untuk pendidikan anak usia dini.

Kebijakan publik yang bagaimana dapat bermanfaat bagi masyarakat dikatakan oleh Anderson mengatakan bahwa terdapat 5 hal yang berhubungan dengan kebijakan publik, yaitu :

1. Tujuan atau kegiatan yang berorientasi tujuan haruslah menjadi perhatian utama perilaku acak atau peristiwa yang tiba-tiba
2. Kebijakan merupakan pola atau model tindakan pejabat pemerintah mengenai keputusan-keputusan diskresinya secara terpisah.

3. Kebijakan harus mencakup apa yang nyata pemerintah perbuat, bukan apa yang mereka maksud untuk berbuat, atau apa yang mereka katakan akan dikerjakan.
4. Bentuk kebijakan bisa berupa hal yang positif atau negatif.
5. Kebijakan publik dalam bentuknya yang positif didasarkan pada ketentuan hukum dan kewenangan.

Tujuan kebijakan Publik adalah dapat dicapainya kesejahteraan masyarakat melalui peraturan yang dibuat oleh pemerintah peraturan yang dibuat oleh pemerintah tersebut dapat dioperasionalkan dilapangan tentunya dengan melihat potensi dan kondisi daerah masing-masing, jangan sampai aturan yang dikeluarkan tidak mendukung terhadap kebutuhan masyarakat, terutama anak-anak usia dini yang membutuhkan rasa aman dan nyaman dalam bermain disertai adanya tersedianya fasilitas untuk bermain dan ada tempat untuk belajar didalam ruangan. Keseriusan dari pemerintah Kabupaten Bandung dalam menunjang atau menjawab kebutuhan tersebut yaitu dengan dibentuknya bidang yang menangnai Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Anakm Usia Dini, sehingga dengan terbentuknya organisasi ini lebih mengoptimalkan peran dari pendidikan itu sendiri.

Bidang Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini disamping lebih fokus kepada pendidikan ini juga untuk menyelaraskan program dan kegiatan dan diharapkan dapat menyelaraskan kegiatan yang berada di pemerintahan karena selama ini secara empitik pendidikan Usia Dini seolah-olah terlupakan dalam bidang pengembangannya, dengan demikian tumbuh kembang anak sebagai penerus lebih maju lagi dan bersaing dengan anak-anak lainnya menjadi anakyang tumbuh cerdas, kreatif dan aktif.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui konsep PAUD, Kebijakan yang menyangkut Dasar-dasar Penyelenggaraan PAUD, Ketentuan yang berkaitan dengan Permendiknas No 58 Tahun 2009, Konsep apa yang dapat dikategorikan dalam Teori Bermain, Manfaat Bermain Bagi Anak Usia Dini, pertumbuhan Otak Pada Anak Usia Dini.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dengan studi kepustakaan dengan melihat dan membandingkan dari berbagai literatur untuk

mendapatkan gambaran yang jelas tentang konsep dan kebijakan pendidikan anak usia dini, karena bagaimanapun keterlibatan pemerintah dalam mensukseskan program pendidikan anak usia dini diperlukan adanya keterlibatan pemerintah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Konsep PAUD

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan atau informal. PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang di selenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Pada dasarnya pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi, motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sisi emosional (sikap, perilaku, dan agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang di lalui oleh anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang melibatkan seluruh aspek pada anak, mencakup kepedulian akan perkembangan fisik, kognitif, dan social anak. Pembelajaran diorganisasikan sesuai dengan minat-minat dan gaya belajar anak.

Terdapat dua tujuan di selenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu:

a. Tujuan utamanya adalah membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat

perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta megaruhi kehidupan di masa dewasa.

b. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah.

b. Kebijakan yang menyangkut Dasar-dasar Penyelenggaraan Pendidikan PAUD

1. Landasan Yuridis

Dalam melaksanakan kegiatan tentunya pemerintah memiliki pedoman atau landasan yang dapat menggambarkan tugas pokok dan fungsi tanggung jawab dan wewenang yang dimiliki.

a. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 dikemukakan bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

b. UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, non formal, dan atau informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal : TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan usia dini jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

c. UU RI Nomor 23 Tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan anak dinyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pendidikan dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan bakat dan minatnya.

2. Landasan Filosofis dan Religi

Pendidikan dasar anak usia dini, pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Didalam islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tuanya yang membuat anaknya menjadi yahudi, nasrani, yahudi, dan majusi,” maka bagaimana kita bisa menjaga serta meningkatkan potensi kebaikan tersebut, hal itu tentu harus dilakukan sejak usia dini.

Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, contohnya puasa, shalat lima waktu, dan lain-lain.

3. Landasan Keilmuan dan Empiris

Konsep keilmuan PAUD bersifat *isomorfis*, artinya kerangka keilmuan PAUD dibangun dari interdisiplin ilmu, yang merupakan gabungan dari beberapa disiplin ilmu, diantaranya psikologi, fisiologi, sosiologi, ilmu pendidikan anak, antropologi, humaniora, kesehatan, dan gizi, serta *neurosains* (ilmu tentang perkembangan otak anak manusia. Dari segi empiris sangat penting, banyak penelitian yang menyimpulkan bahwa PAUD antara lain yang menjelaskan bahwa pada waktu manusia lahir, kelengkapan organisasi otak memuat 100-200 milyar sel otak yang siap dikembangkan serta diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tinggi, tetapi hasil riset membuktikan bahwa hanya lima persen dari potensi otak itu yang terpakai. Hal itu disebabkan kurangnya stimulasi yang mengoptimalkan fungsi otak.

c. Ketentuan yang berkaitan Permendiknas No 58 Tahun 2009

Standar PAUD merupakan bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirumuskan dengan mempertimbangkan karakteristik penyelenggaraan PAUD. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu: Standar tingkat pencapaian perkembangan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar isi, proses, dan penilaian dan Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

1. Standar tingkat pencapaian perkembangan

Standar ini berisi kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi

perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, bukan merupakan suatu tingkat pencapaian akademik.

2. Standar pendidik dan tenaga kependidikan

Memuat kualifikasi dan kompetensi yang disyaratkan. Pendidik anak usia dini adalah profesional yang bertugas, merencanakan, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pengasuhan dan perlindungan anak didik. Pendidik bertugas di berbagai jenis layanan baik pada jalur pendidikan formal maupun nonformal. Di jalur formal terdiri dari guru dan guru pendamping, sedangkan di jalur non formal pendidik PAUD terdiri dari guru, guru pendamping, dan pengasuh.

Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, dan pengawasan. Pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada lembaga PAUD. Di jalur formal terdiri dari Pengawas, Kepala TK/RA, Tenaga Administrasi, dan Petugas Kebersihan. Dan untuk jalur PAUD Nonformal terdiri dari Penilik, Pengelola, Administrasi, dan Petugas Kebersihan.

3. Standar isi, proses, dan penilaian

Meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian program yang dilaksanakan secara terpadu sesuai dengan kebutuhan anak dan kondisi

setempat. Struktur program meliputi, bidang pengembangan pembentukan perilaku, bidang pengembangan kemampuan dasar, melalui kegiatan bermain dan pembiasaan.

Bentuk Kegiatan Layanan, Alokasi waktu, dan Kalender Pendidikan. Serta rombongan mengacu kepada peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan untuk di lingkungan Pemerintah Kabupaten Bandung dapat digambarkan rombongan belajar di beberapa kecamatan dapat dikalsifikasikan yang meliputi:

- 1) Kelompok usia 0 - <1 tahun 1 : 4 anak
- 2) Kelompok usia 1 - <2 tahun 1 : 6 anak
- 3) Kelompok usia 2 - <3 tahun 1 : 8 anak
- 4) Kelompok usia 3 - <4 tahun 1 : 10 anak
- 5) Kelompok usia 4 - <5 tahun 1 : 12 anak
- 6) Kelompok usia 5 - ≤6 tahun 1 : 15 anak.

Untuk terselenggaranya pendidikan khususnya pendidikan Anak Usia Dini memang pemerintah Kabupaten Bandung belum dapat mengakomodasikan keseluruhan fasilitas yang diperlukan hal ini berkaitan dengan adanya pembentukan bidang TK dan PAUD pada struktur organisasi dan tata kerja yang baru dibentuk, hal ini memerlukan waktu yang cukup

panjang namun demikian pemerintah tetap konsisten untuk memfasilitasi kebutuhan tersebut.

Saat ini meskipun pemerintah belum dapat menyediakan fasilitas baik bangunan maupun tempat bermain bagi anak-anak kalau dipresentasikan untuk wilayah Kabupaten Bandung sekitar 10 % , adapun untuk menutupi kekurangan tersebut peran serta masyarakat sangatlah berperan dengan menyediakan tempat ataupun fasilitas bermain bagi anak, hal lain yang menarik adalah untuk Taman Kanak-Kanak yang berstatus negeri hanya ada 1 sekolah dengan luas wilayah yang begitu besar terdiri dari 31 Kecamatan dengan jumlah penduduk sekitar 3 juta orang kurang lebih merupakan fakta yang tidak bisa dipungkiri lagi kondisi tersebut sangat kurang , ditambah lagi tenaga pendidik sangat kurang sekali dan kesejahteraan juga bisa dibilang sangat jauh dari memadai. Akan tetapi pemerintah Kabupaten Bandung berkomitmen untuk tetap berjuang untuk mewujudkan keinginan masyarakat akan kebutuhan pendidikan anak usia dini secara bertahap sesuai dengan visi dan misi Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung.

d. Konsep apa yang dapat dikategorikan Bermain Bagi Anak.

Dunia anak adalah dunia bermain, yang merupakan fenomena sangat menarik bagi para pendidik, psikolog, dan ahli filsafat sejak zaman dahulu. Mereka tertantang untuk lebih memahami arti bermain dikaitkan dengan tingkah laku anak. Walaupun konsep bermain telah digunakan sejak bertahun-tahun, tetapi lebih sulit untuk mendefinisikannya

Permainan merupakan prasyarat untuk keahlian anak selanjutnya, suatu praktek untuk kemudian hari. Permainan penting sekali untuk perkembangan kemampuan kecerdasan. Dalam permainan, anak-anak dapat bereksperimen tanpa gangguan, dengan demikian anak akan mampu membangun kemampuan yang kompleks. Contohnya bermain dengan krayon dan kertas, menggambar, memanipulasi balok-balok kayu, mekanika, dan lain-lain. Bermain dengan benda dapat memahukan kemampuan untuk membangkitkan cara-cara baru menggunakan benda-benda tersebut.

Salah satu hipotesis yang terkenal dalam psikologi perkembangan menyebutkan bahwa bermain dapat membantu perkembangan kecerdasan. Terbukti dalam suatu penelitian yang menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mempunyai mainan dan sedikit kesempatan untuk bermain dengan anak lain akan tertinggal secara kognitif dari teman seusianya yang memiliki cukup kesempatan untuk bermain.

Bermain mempunyai banyak manfaat dalam mengembangkan keterampilan dan kecerdasan

anak agar lebih siap menuju pendidikan selanjutnya. Kecerdasan anak tidak hanya ditentukan oleh skor tunggal yang diungkap melalui tes intelegensi saja, akan tetapi anak juga memiliki kecerdasan jamak yang berwujud berbagai keterampilan dan kemampuan.

Contohnya ketika menolong teman, tidak saling berebut dan bertengkar, kesediaan berbagi, melatih disiplin, berani mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Tidak hanya itu, bermain juga dapat menjadi media untuk mengembangkan kemampuan berimajinasi dan bereksplorasi.

Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara mereka menjelajahi lingkungannya. Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan sosial. Dengan demikian anak membutuhkan waktu yang cukup untuk bermain.

e. Bagaimana manfaat Bermain bagi Anak Usia Dini

Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan anak dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak sangat erat kaitannya. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran di pendidikan anak usia dini adalah bermain dan belajar. Pada usia anak-anak fungsi bermain berpengaruh besar sekali bagi perkembangan anak. Jika pada orang dewasa sebagian besar perbuatannya diarahkan pada pencapaian tujuan dan prestasi dalam bentuk kegiatan kerja, maka kegiatan anak sebagian besar dalam bentuk bermain.

Dengan bermain anak memenuhi kepuasan fisik, emosi, sosial, dan perkembangan mental, sehingga anak dapat mengekspresikan perasaannya baik itu perasaan kekuatan, kesiapan fantasi maupun kreativitasnya. Dalam pembahasan berikut diketengahkan beberapa teori yang relevan dengan kajian bermain. Berikut teori-teori tentang permainan dari para pakar:

1. Teori Rekreasi yang dikembangkan oleh *Schaller* dan *Nazaruz*, dua orang sarjana Jerman diantara tahun 1841 dan 1884. Mereka menyatakan permainan itu sebagai kesibukan rekreatif, sebagai lawan dari kerja dan keseriusan hidup. Orang dewasa mencari kegiatan bermain-main apabila ia merasa capai sesudah berkerja atau sesudah melakukan tugas-tugas tertentu. Dengan begitu permainan tadi bisa “ me-rekriir ” kembali kesegaran tubuh yang tengah lelah.
2. Teori Pemungghahan (*Ontlading Stheorie*) menurut sarjana Inggris *Herbert Spencer*, permainan disebabkan oleh mengalir keluarnya energi, yaitu tenaga yang belum dipakai dan menumpuk pada diri anak itu

menuntut untuk dimanfaatkan atau dipekerjakan. Sehubungan dengan itu energi tersebut “mencair” dan “menunggah” dalam bentuk permainan. Teori ini disebut juga sebagai teori “kelebihan tenaga” (*krachtoverschot-theorie*). Maka permainan merupakan katup pengaman bagi energi vital yang berlebih-lebihan.

3. Teori atavistik sarjana Amerika *Stanley Hall*, menyatakan bahwa selama perkembangannya, anak akan mengalami semua fase kemanusiaan. Permainan itu merupakan penampilan dari semua faktor hereditas (waris, sifat keturunan), yaitu segala pengalaman jenis manusia sepanjang sejarah akan diwariskan kepada anak keturunannya, mulai dari pengalaman hidup dalam gua-gua, berburu, menangkap ikan, berperang, bertani, berhumas, membangun rumah sampai dengan menciptakan kebudayaan dan seterusnya. Semua bentuk ini dihayati oleh anak dalam bentuk permainan-permainannya.
4. Teori Biologis oleh *Karl Groos*, sarjana Jerman (dikemudian hari Maria Montessori juga bergabung pada paham ini) menyatakan bahwa permainan itu mempunyai tugas biologis, yaitu melatih macam-macam fungsi jasmani dan rohani. Waktu-waktu bermain merupakan kesempatan baik bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan hidup itu sendiri.
5. Teori Psikologis Dalam, menurut teori ini, permainan merupakan penampilan dorongan-dorongan yang tidak disadari pada anak-anak dan orang dewasa. Ada dua dorongan yang paling penting menurut Alder ialah: dorongan berkuasa, dan menurut Freud ialah dorongan seksual atau libidinal. Alder berpendapat bahwa, permainan memberikan pemuasaan atau kompensasi terhadap perasaan-perasaan diri yang fiktif. Dalam permainan juga bisa disalurkan perasaan-perasaan yang lemah dan perasaan-perasaan rendah hati.
6. Teori fenomenologis oleh professor *Kohnstamm*, seorang sarjana Belanda yang mengembangkan teori fenomenologis dalam pedagogic teoritis,nya menyatakan, bahwa permainan merupakan satu, fenomena/gejala yang nyata. Yang mengandung unsure suasana permainan. Dorongan bermain merupakan dorongan untuk menghayati suasana bermain itu, yakni tidak khusus bertujuan untuk mencapai prestasi-prestasi tertentu, akan tetapi anak bermain untuk permainan

itu sendiri. Jadi, tujuan permainan adalah permainan itu sendiri

Manfaat PAUD bagi anak pra sekolah adalah mereka yang belum berumur 6 tahun bisa bersekolah melalui PAUD ini, karena didalam PAUD itu sendiri bukan hanya pendidikan formal yang diajarkan melainkan pendidikan non formal. Pada dasarnya mengarahkan pendidikan kepada anak sebelum umur 6 tahun itu lebih baik, karena anak bisa merasakan kegiatan bersekolah meskipun belum mencapai umur. Mereka bisa bermain dengan teman sebayanya dan pendidik pun akan mengarahkan ke arah permainan yang bermanfaat bagi si anak. Jadi, manfaat PAUD bagi anak pra sekolah, mereka bisa merasakan sekolah sebelum memasuki sekolah yang sebenarnya dan mempunyai bekal pendidikan yang telah diajarkan di PAUD.

f. Bagaimana Pertumbuhan Otak Pada Anak Usia Dini.

Otak dapat dikatakan sebagai pusat perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Otak terdiri atas seratus miliar sel saraf (*Neuron*), dan setiap sel memiliki sekitar tiga ribu koneksi dengan sel-sel saraf yang lainnya. Neuron ini terdiri dari inti sel (*Nucleus*) dan sel body yang berfungsi sebagai penyalur aktivitas dari sel saraf yang satu ke sel yang lainnya. Perkembangan otak manusia yang paling pesat terjadi pada masa prenatal, yaitu ketika dalam kandungan dan beberapa bulan setelah kelahiran. Struktur otak manusia terdiri atas tiga bagian, yaitu:

1. Otak Besar (*Cerebrum*)

Otak besar sering juga disebut sebagai *intelligence quotient*. Berfungsi sebagai sensor yaitu menerima rangsangan, yang mengkoordinasi fungsi penglihatan, pendengaran, perasa, pencium, peraba. Cara kerja dari otak besar yaitu alat-alat sensor menerima rangsang yang diteruskan melalui jaringan saraf yang mengubahnya menjadi energi elektromagnetik ke otak kecil. *Cerebrum* terbagi menjadi dua belahan yang dibatasi sebuah celah yang dalam. Walaupun terbagi dua, kedua belahan cerebral bisa berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya melalui sebuah serabut saraf yang tebal terletak pada dasar celah. Kedua belahan ini bisa disebut otak kiri dan otak kanan. Otak kiri berhubungan dengan kemampuan berlogika, sedangkan otak kanan kemampuan berimajinasi.

2. Otak Tengah (*Hypothalamus*)

Otak tengah berfungsi sebagai pusat rasa dan pengatur suhu tubuh. Seluruh rasa seperti senang, benci, malu, kecewa, dan sebagainya di koordinasikan oleh bagian otak ini. Informasi

dari otak besar secara bolak-balik masuk otak tengah, otak kecil dan kembali ke otak besar. ketika suatu rangsangan lebih di proses oleh bagian ini maka info tersebut akan di respon ulang sebagai luapan rasa, sebagai contoh ketika seorang anak baru saja menyadari bahwa ia ditinggal oleh orang tuannya pergi kerja kemudian ia menangis keras. Rangsang dari pengelihatannya bahwa di sekelilingnya tidak ada figur yang selalu melindunginya yaitu orang tuannya di teruskan di otak tengah dan otak kecil, jika ia belum mempunyai otak kecil yang berkembang maksimal untuk memberikan pertimbangan respon balik di dominasi oleh otak tengah berupa rasa sedih yang di ekspresikan berupa menangis keras. fungsi mengontrol emosi inilah yang di sebut sebagai emosional quation.

3. Otak Kecil (*Cerebellum*)

Otak kecil sering di sebut juga spiritual quation berfungsi sebagai pusat kesadaran. Disinilah informasi dari otak besar dan otak tengah di analisa untuk kemudian diputuskan respon balik rangsang tersebut. Analisa di dasarkan pada memori sekumpulan nilai, aturan, dan bahan pertimbangan lain yang tersimpan dalam otak kecil. Semakin banyak menyimpan arsip ingatan seorang anak akan semakin mampu mempunyai solusi terhadap suatu rangsang. Termasuk fungsi bagian otak ini ialah sebagai pusat keseimbangan dan otomatisasi. Sebuah pengetahuan yang sudah berproses secara matang akan menjadi otomatisasi melalui kerja otak kecil ini.

Sebagai contoh seorang anak yang baru belajar maendarai sepeda akan sering mengalami jatuh dari sepeda karena rangsang masih sebatas di terima oleh otak besar untuk di temukan titik keseimbangannya. Ketika titik keseimbangannya telah di temukan maka kali ini akan di kemas menjadi pengetahuan dan di arsipkan dalam otak kecil untuk kemudian bisa di reproduksi sewaktu-waktu saat di butuhkan. Inilah yang di sebut proses otomatisasi, maka anak bisa main sepeda tanpa jatuh sambil memikirkan suatu hal yang lain karena keseimbangan naik sepeda sudah menjadi otomatisasi.

Titik God spot atau titik ketuhanan terletak bagian otak ini. Dengan asumsi setiap manusia sebagai mahluk atau Ciptaan Tuhan mempunyai sifat atau ilmu bawaan Tuhan yang masih berupa bakat. Bakat ini bisa diolah menjadi skill sehingga manusia bisa memproyeksikan nilai-nilai Tuhan seperti pengasih, penyayang dan lain sebagainya.

g. Belajar Bagi Anak Usia Dini.

Skinner memberikan definisi belajar "*Learning is a process progressive behavior adaptation*". Dari definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Ini berarti bahwa belajar akan mengarah pada keadaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya. Disamping itu belajar juga membutuhkan proses yang berarti belajar membutuhkan waktu untuk mencapai suatu hasil.

Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam belajar, dengan cara tersendiri tersebut mereka bisa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Ada beberapa gaya belajar pada anak, yaitu visual, auditorik, dan taktik atau kinestetik.

1. Visual

Anak yang mempunyai cara belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka pengajar atau gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Anak dengan tipe ini adalah menyukai deskripsi, sehingga seringkali ditengah-tengah membaca berhenti untuk membayangkan apa yang dibacanya. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

Mengeja, mengenali huruf melalui rangkaian kata yang tertulis. **Menulis**, hasil tulisan cenderung baik, terbaca jelas dan rapi. **Ingatan, terkadang dapat mengingat** muka tetapi lupa nama, selalu menulis apa saja. **Imajinasi**, memiliki imajinasi kuat dengan melihat detil dari gambar yang ada. **Distraktibilitas**, lebih mudah terpecah perhatiannya jika ada gambar. **Pemecahan**, menulis semua hal yang dipikirkan dalam suatu daftar. **Respon terhadap periode kosong aktivitas**, jalan-jalan melihat sesuatu yang dapat dilihat. **Respon untuk situasi baru**, melihat sekeliling dengan mengamati struktur. **Emosi**, mudah menangis dan marah, tampil ekspresif, **Komunikasi**, tenang tak banyak bicara panjang, tak sabaran mendengar, lebih banyak mengamati. **Penampilan** rapi, paduan warna senada, dan suka urutan. **Respon terhadap seni**, apresiasi terhadap seni apa saja yang dilihatnya secara mendalam dengan detil.

2. Auditori

Anak yang mempunyai cara belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. **anak dengan tipe ini adalah** menikmati percakapan dan tidak mempedulikan ilustrasi yang ada. Ciri-cirinya adalah:

Mengeja menggunakan pendekatan bunyi kata. **Menulis**, hasil tulisan cenderung tipis, seadanya. **Ingatan, seringkali meng ingat** nama tetapi lupa muka, ingatan melau

pengulangan. **Imajinasi**, tak mengutamakan detil, lebih berpikir mengandalkan pendengaran. **Pemecahan masalah** melalui lisan. **Distraktibilitas**, mudah terpecah perhatiannya dengan suara. **Respons terhadap periode kosong aktivitas**, ngobrol atau bicara sendiri. **Respon untuk situasi baru**, Bicara tentang pro dan kontra.

Emosi, berteriak kalau bahagia, mudah meledak tapi cepat reda, emosi tergambar jelas melalui perubahan besarnya nada suara, dan tinggi rendahnya nada. **Komunikasi**, Senang mendengar dan cenderung repetitif dalam menjelaskan.

Penampilan, tidak memperhatikan harmonisasi paduan warna dalam penampilan. **Respon terhadap seni**, Lebih memilih musik. Kurang tertarik seni visual, namun siap berdiskusi sebagai karya secara keseluruhan, tidak berbicara secara detil pada komponen yang dilihatnya.

3. *Taktil atau Kinestetik*

Anak yang mempunyai cara belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Anak dengan tipe belajar seperti ini lebih memiliki karakteristik yang sejak awal sudah menunjukkan adanya aksi.

Mengeja, Sulit mengeja sehingga cenderung menulis kata untuk memastikannya. **Menulis**, hasil tulisan “nembus” dan ada tekanan kuat pada alat tulis sehingga menjadi sangat jelas terbaca. **Ingatan**, Lebih ingat apa yang sudah dilakukan, daripada apa yang baru saja dilihat atau dikatakan.

Imajinasi, imajinasi tak terlalu penting, lebih mengutamakan tindakan atau kegiatan.

Distraktibilitas, perhatian terpecah melalui pendengaran. Pemecahan masalah melalui kegiatan fisik dan aktivitas. **Respons terhadap periode kosong aktivitas**, mencari kegiatan fisik bergerak. **Respon untuk situasi baru**, mencoba segala sesuatu dengan meraba, merasakan dan memanipulasi.

Emosi, melompat-lompat kalau gembira, memeluk, menepuk, dan gerakan tubuh keseluruhan sebagai luapan emosi.

Komunikasi, menggunakan gerakan kalau bicara, kurang mampu mendengar dengan baik.

Penampilan rapi, namun cepat berantakan karena aktivitas yang dilakukan. **Respon terhadap seni**, respon terhadap musik melalui gerakan. Lebih memilih patung, melukis yang melibatkan aktivitas gerakan.

E. PENUTUP

1) KESIMPULAN

Dari sedikit pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang di tujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang di selenggarakan pada jalur formal, non formal, dan informal.

Dalam pelaksanaan PAUD ada beberapa hal yang dapat dijadikan landasannya, yaitu landasan yuridis, Filosofis dan religi, serta landasan keilmuan dan empiris. Standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu: Standar tingkat pencapaian perkembangan, Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, Standar isi, proses, dan penilaian, serta Standar sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Bermain merupakan cara atau jalan bagi anak untuk mengungkapkan hasil pemikiran, perasaan serta cara mereka menjelajahi lingkungannya. Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan sosial. Adapun teori-teori bermain yang dikemukakan oleh beberapa tokoh yaitu Teori Rekreasi yang dikembangkan oleh *Schaller* dan *Nazaruz*, Teori Pemunggaan (*Ontlading Stheorie*) menurut sarjana Inggris *Herbert Spencer*, Teori Biologis oleh *Karl Groos*, Teori Psikologis Dalam, dan Teori fenomenologis oleh professor *Kohnstamm*. Setiap anak memiliki cara tersendiri dalam belajar, dengan cara tersendiri tersebut mereka bisa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Ada beberapa gaya belajar pada anak, yaitu visual, auditori, dan taktil atau kinestetik.

2) SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan sehubungan dengan pelaksanaan penelitian ini adalah:

Pemerintah dalam hal ini tentunya dapat memfasilitasi baik sarana bangunan maupun sarana bermain bagi anak, alat permainan dalam ruangan maupun alat permainan diluar ruangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Carol W Lewis, Stuart C Gilman, *Thd Ethics Chalengge in Public Service*, Josey Bass A Wilay Imprint 989 market street San Francisco Second Edition.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung : Bandar Maju,1995.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Noorlaila, Iva, *Panduan Lengkap Mengajar PAUD*,Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010.
- Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Santi, Danar, *Pendidikan Anak Usia Dini (Antara Teori dan Praktek)*, Jakarta: PT Mancanaa Jaya Cermelang, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.
- Wayne Parson, *Public Policy pengantar teori dan praktik kebijakan*, Prenada Media Group, Edwar Elgar Publishing Ltd, Jakarta Edisi Pertama Cetakan ke-2 2001
- <http://4jipurnomo.wordpress.com/tipe-belajar-pada-anak/>,(Kamis,12/04/2012, 09:46)
- <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/KKN%20BANTUL%20PERMEN%2058.pdf>, (Sabtu, 14/04/2012, 09:02).
- <http://amaliafirdausia.wordpress.com/2009/12/31/pendidikan-anak-usia-dini-bagi-usia-pra-sekolah/>, (Kamis, 12/04/2012, 09:04).